

Efektivitas Konseling Spiritual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 2 Sukapura Probolinggo

Oleh

Ahcmad Djuaini

Dosen Universitas Islam Internasional Darul Iughah Wad Da'wah

Juainiahmad14@gmail.com

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo

fatakhul17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling spiritual dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMPN 2 Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Konseling spiritual dilakukan dengan pendekatan individual berbasis religius, yang menekankan refleksi diri (muhasabah), dzikir, tadabbur Al-Qur'an, dan self-reward untuk membangun kesadaran religius, kontrol diri, dan motivasi intrinsik beribadah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan ibadah siswa, termasuk keteraturan shalat wajib, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan kesadaran beribadah sebagai kebutuhan spiritual. Peningkatan ini berdampak pada kemampuan siswa dalam mengelola waktu, fokus belajar, serta motivasi akademik, sehingga prestasi belajar PAI meningkat. Temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi pendekatan spiritual dalam layanan bimbingan konseling dan pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter religius serta mendukung keberhasilan akademik secara simultan.

Kata kunci: konseling spiritual, ibadah, motivasi.

Abstrak

This study aims to analyze the effectiveness of spiritual counseling in fostering worship discipline and its impact on Islamic Religious Education (PAI) learning achievement among students at SMPN 2 Sukapura, Probolinggo Regency, East Java. The spiritual counseling was conducted using an individual-based religious approach, emphasizing self-reflection (muhasabah), dhikr, Qur'anic contemplation (tadabbur), and self-reward to develop religious awareness, self-control, and intrinsic motivation for worship. The findings indicate an improvement in students' worship

discipline, including regularity in obligatory prayers, active participation in religious activities, and awareness of worship as a spiritual necessity. This improvement positively influenced students' time management, learning focus, and academic motivation, leading to higher PAI learning achievement. The study highlights the importance of integrating spiritual approaches in counseling services and PAI learning to develop students' religious character and simultaneously support academic success.

Keywords: spiritual counseling, worship, motivation, PAI.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap religius dan pembiasaan ibadah. PAI menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Kurikulum nasional menempatkan PAI sebagai pondasi karakter, mendorong disiplin dan konsistensi ibadah sebagai bagian dari pembentukan pribadi berakhlak.² Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan sekadar memahami konsep agama, tetapi juga membentuk kebiasaan religius seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab di sekolah maupun masyarakat.³

Kemajuan teknologi digital berdampak besar pada perhatian dan aktivitas remaja. Media sosial, hiburan digital, dan game online sering menyita waktu sehingga kewajiban ibadah terabaikan.⁴ Ketergantungan digital ini dapat menyebabkan melemahnya kesadaran religius, rendahnya motivasi ibadah, dan berkurangnya sensitivitas moral.⁵ Selain itu, budaya instan dalam ekosistem digital mengurangi kemampuan siswa mengatur waktu, mengendalikan diri, dan menetapkan prioritas, sehingga berdampak pada kedisiplinan ibadah dan prestasi belajar, termasuk PAI.⁶

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 87.

² Turmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Era Digital* (Bandung: Alfabeta, 2022), 55–56.

³ Ulfah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 103.

⁴ Hamidi, "Krisis Spiritual Remaja dan Pembinaan Ibadah di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 214.

⁵ Farida, "Self-Regulation dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Psikoedukasi* 9, no. 1 (2023): 41.

⁶ Rahmawati, "Korelasi Spiritualitas dan Prestasi Belajar PAI," *EduReligi* 8, no. 1 (2021): 72.

Observasi awal menunjukkan sebagian siswa belum disiplin dalam ibadah wajib maupun sunnah. Beberapa masalah yang ditemui di sekolah antara lain keterlambatan salat berjamaah, ketidakhadiran salat dhuha, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya defisit spiritual, di mana nilai religius belum sepenuhnya menjadi komitmen ibadah. Kurangnya disiplin ibadah juga berkaitan dengan lemahnya self-regulation dan motivasi belajar; siswa yang jarang beribadah cenderung mudah menyerah, kurang fokus, dan rendah intensitas belajar mandiri.

Temuan lain menunjukkan siswa yang kurang disiplin dalam ibadah memiliki prestasi PAI yang kurang optimal. Meskipun memahami materi secara kognitif, pemahaman itu belum tercermin dalam perilaku ibadah, sehingga tujuan PAI dalam ranah afektif dan psikomotorik belum tercapai. Sebaliknya, siswa dengan rutinitas ibadah baik menunjukkan motivasi tinggi, komitmen belajar lebih kuat, dan prestasi PAI stabil. Ini menegaskan bahwa spiritualitas dan prestasi akademik saling terkait; disiplin ibadah membangun ketenangan batin, manajemen waktu, dan etos belajar yang baik.⁷

Upaya sekolah selama ini masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan instruksi langsung. Metode ini memang efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, namun belum mampu menginternalisasikan nilai agama menjadi perilaku dan komitmen ibadah yang konsisten.⁸ Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih personal dan emosional, seperti layanan konseling, agar pendidik dapat memahami permasalahan spiritual siswa secara mendalam dan membimbing mereka menuju perilaku religius yang autentik.⁹

Konseling spiritual merupakan layanan psikopedagogis yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan humanistik untuk membantu siswa memahami makna keimanan, ibadah, dan tujuan hidup. Proses konseling meliputi refleksi diri, muhasabah, tafakkur, terapi zikir, dialog makna hidup, dan peningkatan kesadaran hati.¹⁰ Pendekatan ini mendorong siswa

⁷ Sutrisno, "Rutinitas Ibadah dan Ketekunan Belajar Siswa," *Al-Murabbi: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 165.

⁸ Ningsih, *Metode Pembelajaran PAI dan Tantangan Pembentukan Perilaku Religius* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 64.

⁹ Prasetyo, "Peran Konseling dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 92.

¹⁰ Hasanah, *Konseling Spiritual: Konsep dan Praktik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), 118.

beribadah bukan sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari pemaknaan dan kesukarelaan, sehingga konseling spiritual berperan sebagai fasilitator perkembangan rohani dan motivasi ibadah internal.¹¹

Pemulihan spiritual melalui konseling berdampak positif pada self-control, self-regulation, dan self-motivation, yang semuanya berperan penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah. Kedisiplinan ibadah ini kemudian berimplikasi pada fokus belajar, tanggung jawab akademik, dan etos belajar yang lebih tinggi, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi mata pelajaran PAI.¹² Dengan demikian, layanan konseling spiritual dapat dipandang sebagai variabel intervensi krusial yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif PAI dan implementasinya dalam bentuk perilaku ibadah siswa.¹³

Berdasarkan hal tersebut, rendahnya kedisiplinan ibadah dan prestasi PAI tidak dapat diatasi hanya dengan metode konvensional. Diperlukan intervensi yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan motivasi internal siswa. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan konseling spiritual dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah dan meningkatkan prestasi PAI sebagai solusi holistik pendidikan spiritual di era digital.

B. Kajian Teori

1. Konsep Kedisiplinan Ibadah

a. Definisi dan Ruang Lingkup Kedisiplinan Ibadah

Kedisiplinan ibadah dipahami sebagai kepatuhan individu dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu, teratur, dan sesuai ketentuan syariat. Dalam pendidikan Islam, kedisiplinan ibadah menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁴ Dari perspektif psikologi agama, kedisiplinan ibadah merupakan pola perilaku religius yang terbentuk melalui kesadaran diri, pembiasaan spiritual, dan kontrol diri.¹⁵

¹¹ Lutfi, "Konseling Spiritual sebagai Upaya Membangun Motivasi Ibadah," *Tarbiyatuna* 15, no. 2 (2023): 147.

¹² Widyastuti, *Religious Self-Regulation and Worship Habit Formation in Islamic Schools* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 75.

¹³ Fikri, "Spiritual Counseling Model to Improve Religious Discipline among Adolescents," *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 6, no. 1 (2024): 12.

¹⁴ Azyumardi Nata, *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep dan Praktik Pembelajaran Religius* (Jakarta: Kencana, 2021), 114.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama: Perspektif Modern* (Jakarta: Kencana, 2022), 88.

Sementara fiqih memandang ibadah sebagai disiplin apabila terpenuhi syarat, rukun, tata cara, dan waktu pelaksanaannya.¹⁶ Selain sebagai aktivitas ritual, kedisiplinan ibadah mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola perilaku dan emosi berdasarkan kesadaran iman.¹⁷

b. Dimensi-Dimensi Ibadah yang Disiplin

Kedisiplinan ibadah mencakup tiga dimensi utama:

1. Frekuensi (Kuantitas) keteraturan melakukan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan amalan sunnah.
2. Kualitas (Khushu') tingkat penghayatan, fokus batin, dan keikhlasan dalam ibadah.
3. Konsistensi (Istiqamah) keteguhan menjalankan ibadah secara terus-menerus meskipun menghadapi hambatan.¹⁸

Ketiga dimensi tersebut menjadi indikator utama untuk mengukur kedisiplinan ibadah peserta didik.

c. Keterkaitan Ibadah dengan Konsep Taqwa (Kontrol Diri)

Ibadah memiliki hubungan korelatif dengan pembentukan taqwa, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi sehingga individu mampu mengendalikan perilakunya.¹⁹ Al-Ghazali menjelaskan bahwa taqwa akan membentuk keteraturan ibadah hingga menjelma menjadi karakter melalui proses istiqamah spiritual.²⁰ Dengan demikian, disiplin ibadah menjadi mekanisme pembentukan akhlak, kedewasaan moral, dan kontrol diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²¹

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Ibadah Siswa

Faktor pembentuk kedisiplinan ibadah siswa dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, kedisiplinan ibadah tumbuh dari motivasi *Lillahi Ta'ala* sebagai dorongan intrinsik dalam menjalankan ibadah,²² kesadaran diri

¹⁶ Ilyas Syafe'i, *Budaya Religius Sekolah dan Pembentukan Karakter Ibadah* (Surabaya: CV Pena Persada, 2023), 57.

¹⁷ Muhammad Hasan, *Spiritual Self-Discipline and Student Achievement* (Bandung: Alfabeta, 2021), 103.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021). 134.

¹⁹ Hasan, *Psikologi Agama dan Pembentukan Karakter Remaja*, (Jakarta: Kencana, 2021). 77.

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2020). 214.

²¹ A. Mujib, *Kepribadian dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). 165.

²² Arif, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). 91.

terhadap tujuan dan manfaat ibadah bagi perkembangan spiritual,²³ serta tingkat spiritualitas dan kedekatan hubungan individu dengan Allah.²⁴ Sementara itu, dari sisi eksternal, kedisiplinan ibadah diperkuat melalui pembiasaan religius di sekolah seperti salat berjamaah dan keteladanan guru,²⁵ dukungan keluarga yang konsisten membiasakan anak beribadah,²⁶ dan pengaruh media massa maupun teknologi yang dapat mendorong atau justru melemahkan perilaku ibadah tergantung konten yang dikonsumsi.²⁷ Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan ibadah merupakan hasil integrasi antara kesadaran spiritual pribadi dan lingkungan pembinaan yang mendukung.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Prestasi Belajar dalam Konteks PAI

Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan kemampuan siswa secara menyeluruh setelah menerima pengalaman belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prestasi belajar tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga akumulasi perkembangan akhlak, sikap religius, dan keterampilan ibadah siswa. Pembelajaran PAI dinilai berhasil jika menghasilkan transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam.²⁸ Dengan demikian, prestasi belajar PAI merupakan pencapaian siswa dalam memahami ajaran Islam, menunjukkan karakter berakhlak mulia, serta mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prestasi Belajar PAI dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Prestasi belajar PAI memiliki tiga ranah evaluasi utama yang saling melengkapi. Ranah kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.²⁹ Ranah afektif meliputi pembiasaan dan internalisasi sikap keagamaan seperti kejujuran, disiplin ibadah, sopan santun, dan rasa tanggung jawab.³⁰ Ranah psikomotorik mencakup keterampilan praktik dalam menjalankan

²³ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021). 108.

²⁴ A. Mujib, *Kepribadian dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). 139.

²⁵ Syafe'i, *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah*, (Malang: UMM Press, 2023). 72.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2022). 54.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2021). 187.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023). 144.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Penilaian Pembelajaran dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). 66.

³⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021). 121.

ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, salat, dan ibadah keseharian.³¹ Ketiga ranah tersebut diperlukan untuk mengukur keberhasilan PAI secara komprehensif karena pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, bukan hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak dan beramal.³²

3. Definisi Prestasi Belajar Menurut Ahli Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Uno menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang terlihat dalam penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran.³³ Winkel memaknai prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan peserta didik dalam proses belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai, simbol, atau kriteria tingkat keberhasilan.³⁴ Sementara menurut Syah, prestasi belajar adalah perubahan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang terencana.³⁵

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, prestasi belajar menunjukkan indikator perkembangan diri siswa secara akademik, sosial, emosional, dan moral sebagai hasil dari proses pendidikan di sekolah.³⁶ Hal ini selaras dengan tujuan PAI yang tidak hanya teoretis, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

4. Hubungan antara Kedisiplinan Ibadah dan Prestasi Belajar

Kedisiplinan ibadah dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan ketaatan ritual, tetapi juga membentuk karakter spiritual seperti fokus, ketenangan batin, pengendalian diri, dan tanggung jawab, yang berimplikasi langsung terhadap proses belajar. Kebiasaan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara konsisten, dan menjaga amalan sunnah menumbuhkan keteraturan serta manajemen diri yang dapat meningkatkan etos belajar peserta didik.³⁷ Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa stabilitas spiritual mendukung konsentrasi, daya ingat, dan regulasi emosi sehingga pembelajaran berlangsung lebih optimal; ketenangan religius dari ibadah rutin juga meningkatkan kesiapan mental dalam

³¹ Syafe'i, *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah*, (Malang: UMM Press, 2023). 88.

³² A. Mujib, *Kepribadian dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). 176.

³³ Hamzah B. Uno, *Penilaian Pembelajaran dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). 65.

³⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2021). 119.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023). 143.

³⁶ M. Arif, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022). 98.

³⁷ Ahmad Hasan, *Psikologi Spiritual dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). 72.

menerima informasi akademik.³⁸ Perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa ibadah merupakan sarana pembentukan karakter akademik, karena thuma'ninah membantu siswa belajar tanpa tekanan emosional dan meningkatkan motivasi intrinsik.³⁹ Temuan mutakhir pun menunjukkan bahwa siswa yang teratur dalam beribadah memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan yang kurang konsisten, karena nilai spiritual membantu pengelolaan waktu, kontrol perilaku, kepatuhan aturan belajar, dan motivasi pencapaian.⁴⁰ Dengan demikian, kedisiplinan ibadah dan prestasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan di mana peningkatan disiplin ibadah diikuti peningkatan prestasi akademik siswa.⁴¹

C. Layanan Konseling Spiritual

1. Definisi dan Karakteristik Konseling Spiritual

Konseling spiritual adalah proses bantuan psikologis yang berorientasi pada penguatan dan penyembuhan dimensi rohani melalui pendekatan ketuhanan, nilai-nilai agama, dan makna hidup. Konseling ini tidak hanya fokus pada perubahan perilaku dan pikiran, tetapi juga pada kebutuhan eksistensial manusia seperti tujuan hidup, ketenangan batin, dan hubungan dengan Tuhan.⁴² Karakteristik utama konseling spiritual meliputi: (a) penggunaan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar intervensi, (b) penguatan iman dan kebergantungan kepada Tuhan, (c) pembinaan akhlak, dan (d) pencarian makna atas ujian hidup serta pengembangan kesadaran diri sebagai hamba Allah.⁴³

2. Perbedaan Konseling Spiritual dengan Konseling Konvensional

Perbedaan penting antara konseling spiritual dan konseling konvensional terletak pada fondasi intervensinya. Konseling konvensional berorientasi pada pendekatan psikologis sekuler yang menekankan perubahan kognitif, emosional, dan perilaku melalui teknik psikoterapi modern, sedangkan konseling spiritual menggunakan pendekatan keagamaan dan nilai-nilai transendental sebagai inti dari

³⁸ Rina Rahmawati dan Dwi Yusuf, *Psikologi Pendidikan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2022). 154;

³⁹ L. Siregar, *Spiritual Well-Being dan Kesiapan Belajar Remaja*, (Medan: Perdana Publishing, 2023). 88.

⁴⁰ Nurul Aminah, *Filsafat Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 131.

⁴¹ A. Rahman, *Religiusitas dan Prestasi Akademik Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2024). 57.

⁴² Muhammad Hidayat, *Konseling Spiritual dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2021). 45.

⁴³ Siti Muthmainnah dan Budi Raharjo, *Pendekatan Konseling Spiritual untuk Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Alfabeta, 2023). 92.

proses penyembuhan.⁴⁴ Konseling spiritual memandang masalah individu bukan hanya persoalan psikis, tetapi juga persoalan keterputusan hubungan spiritual dengan Tuhan, sehingga pemulihan diarahkan pada pembenahan hati, ibadah, dan keikhlasan.⁴⁵

3. Fokus pada Pemulihan Inner Self dan Koneksi dengan Tuhan (*Hablu Minallāh*)

Tujuan utama konseling spiritual adalah pemulihan *inner self* melalui proses penyadaran diri, pertobatan, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan rasa syukur sebagai fondasi kehidupan rohani. Pemulihan ini diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin (*tuma'ninah*) dan kestabilan emosional karena individu menempatkan seluruh persoalan hidupnya dalam kerangka kebergantungan penuh kepada Tuhan.⁴⁶ Dengan demikian, *hablu minallāh* atau hubungan vertikal dengan Allah berfungsi sebagai sumber utama penguatan psikologis dan spiritual, sehingga individu memiliki ketahanan lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup, trauma, maupun gangguan psikologis.⁴⁷

4. Dasar Hukum Konseling dalam Islam (Tashwīr dan Nasihat)

Dalam perspektif Islam, layanan konseling memiliki landasan prinsipil dalam bentuk *tashwīr* (teknik membantu seseorang memahami dirinya secara reflektif) dan nasihat (tuntunan kebaikan dan perbaikan akhlak). Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan bagi konselor dalam memberikan nasihat secara hikmah, penuh kasih, dan sesuai kondisi psikologis konseli.⁴⁸ Dengan demikian, konseling spiritual bukan inovasi modern yang asing bagi Islam, tetapi memiliki akar kuat dalam tradisi dakwah, bimbingan akhlak, dan upaya *islāh al-nafs* (perbaikan jiwa).

5. Model dan Teknik Konseling Spiritual dalam Konteks Islam

Model konseling spiritual dalam Islam berorientasi pada pembinaan aspek ruhani melalui pendekatan Al-Qur'an, hadis, nilai-nilai akhlak, dan praktik ibadah. Konseling tidak hanya bertujuan mengurangi gejala psikologis, tetapi mengembalikan

⁴⁴ Nur Fadhilah, *Konseling Konvensional dan Integrasi Spiritualitas dalam Psikoterapi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022). 67

⁴⁵ Ahmad Sulaiman, *Terapi Spiritual dalam Penyembuhan Psikologis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020). 104

⁴⁶ Syam, *Konseling Spiritual dan Penyembuhan Psikis* (Jakarta: Prenada Media, 2024), 87

⁴⁷ Mahendra, *Terapi Spiritual dalam Kesehatan Mental* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 134

⁴⁸ Arif dan Wahyudi, *Model Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 54

konseli pada fitrah ber-Tuhan sehingga tercapai ketenangan jiwa dan kekuatan menghadapi masalah.⁴⁹

a. Teknik Kognitif Religius

Teknik kognitif-religius berfokus pada restrukturisasi cara berpikir konseli menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai kerangka berpikir positif, optimistik, dan tawakkal. Ayat-ayat yang menekankan kasih sayang Allah, janji pertolongan, dan larangan berputus asa menjadi landasan untuk mengganti pikiran negatif dengan pikiran yang Islami dan konstruktif. Pendekatan ini mengarahkan konseli untuk menginterpretasikan masalah hidup sebagai bagian dari ujian keimanan yang mengandung hikmah, sehingga mengurangi kecemasan dan meningkatkan kebermaknaan hidup.⁵⁰

b. Teknik Meditatif Religius

Teknik meditatifreligius dilakukan melalui latihan ibadah reflektif untuk memulihkan kedamaian batin, termasuk:

Teknik	Tujuan
Muhasabah	Evaluasi diri untuk menyadari kesalahan dan kelemahan serta mendorong taubat.
Tafakkur	Perenungan terhadap nikmat Allah dan makna hidup sehingga muncul rasa syukur.
Terapi Dzikir	Penguatan hati, pelepasan stres, dan pencapaian thuma'ninah melalui penyebutan nama Allah.

Latihan-latihan ini menstimulasi sistem ketenangan saraf, meningkatkan kontrol emosi, dan memperbaiki keseimbangan spiritual pada konseli. Dzikir dalam konteks terapi bukan hanya ritual, tetapi proses penyucian batin yang menenangkan pikiran dan mengurangi kecemasan, ketakutan, dan rasa gelisah

c. Peran Konselor sebagai *Mursyid* atau Fasilitator Spiritual

⁴⁹ Husna, *Konseling Spiritual dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 63

⁵⁰ Nurhayati dan Bakar, *Psikoterapi Islami dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 112

Dalam konseling spiritual Islam, konselor berperan bukan semata-mata sebagai analis psikologis, tetapi sebagai *mursyid* atau pembimbing rohani. Peran ini mencakup mengarahkan konseli kepada pemahaman diri, keikhlasan kepada Allah, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan adab dan akhlak. Konselor tidak memaksakan doktrin, tetapi menjadi fasilitator yang menuntun konseli menuju kesadaran spiritual sehingga mampu mengatasi masalah dengan pendekatan iman dan ketakwaan.⁵¹

6. Mekanisme Kerja Konseling Spiritual dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Ibadah

Konseling spiritual memiliki mekanisme kerja yang berorientasi pada rekonstruksi makna hidup, penyadaran diri, dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, layanan konseling spiritual membantu siswa menginternalisasi nilai ibadah bukan sebagai beban kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan hati yang menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan. Ketika siswa memahami bahwa ibadah berkaitan langsung dengan kualitas hidup dan kondisi psikologis, motivasi untuk menjalankannya meningkat secara alami⁵²

a. Konseling Spiritual Membantu Siswa Menemukan Makna (*Meaningfulness*) dari Ibadah

Mekanisme kunci konseling spiritual adalah membantu konseli menemukan makna terdalam dari aktivitas ibadah. Melalui dialog reflektif, penjelasan ayat, dan pemahaman tauhid, konselor menuntun siswa untuk menyadari bahwa ibadah bukan hanya rutinitas ritual, tetapi bentuk cinta, pengabdian, dan koneksi personal dengan Allah.⁵³

Ketika peserta didik memahami ibadah sebagai jalan ketenangan dan tempat bergantung, maka praktik ibadah dilakukan secara *self-driven*, bukan sekadar memenuhi tuntutan lingkungan. Proses penemuan makna ibadah ini meningkatkan motivasi intrinsik dan berdampak pada terbentuknya kedisiplinan ibadah (Musthafa 2024).

⁵¹ Syafira dan Maulana, *Pembimbingan Rohani dalam Psikoterapi Islam* (Malang: UMM Press, 2023), 91

⁵² Halim, *Psikoterapi Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 112.

⁵³ Yunus, Ahmad, dan Fadli Qadri, *Konseling Islam dan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik* (Jakarta: Kencana, 2023), 87.

b. Teknik Muhasabah sebagai Pembentuk Kesadaran Diri, *Self-Control*, dan *Self-Efficacy*

Teknik muhasabah menjadi fondasi penting dalam konseling spiritual karena memberi ruang bagi konseli untuk menilai diri secara jujur: apakah ibadahnya sudah tepat waktu, seberapa sering lalai, dan apa penyebab kelalaian tersebut. Evaluasi diri yang dilakukan secara terarah membantu konseli memahami pola gangguan ibadah dan memunculkan komitmen untuk memperbaikinya.⁵⁴ Mekanisme muhasabah memengaruhi dua aspek psikologis utama:

Aspek psikologis	Dampak dari muhasabah
Self-control	Konseli belajar mengontrol dorongan negatif, mengelola waktu, dan menunda gratifikasi demi menjalankan ibadah.
Self-efficacy	Timbul keyakinan bahwa dirinya mampu memperbaiki keteraturan ibadah karena menyadari progres spiritual secara bertahap.

Proses ini difasilitasi melalui penguatan kesadaran iman, tanggung jawab pribadi, dan rasa malu kepada Allah (*hayā'*), sehingga kemampuan konseli dalam menjaga konsistensi ibadah semakin tinggi. Dengan demikian, mekanisme konseling spiritual dapat disimpulkan sebagai proses internalisasi makna ibadah yang mendorong pembentukan kebiasaan positif dan kedisiplinan melalui regulasi emosi, pemantauan diri, dan penguatan iman.

D. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi temuan mengenai efektivitas konseling spiritual dalam meningkatkan komitmen ibadah peserta didik. Studi pertama membuktikan bahwa konseling religius individual mampu meningkatkan keteraturan shalat dan motivasi ibadah siswa sekolah menengah setelah mengikuti sesi konseling selama enam minggu.⁵⁵ Selanjutnya, terapi dzikir pada siswa dengan kecemasan akademik terbukti efektif menurunkan kecemasan sekaligus

⁵⁴ Wardani, Siti. *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 54

⁵⁵ Ramadhani, Ahmad, dan Putra, M. Rizal, *Efektivitas Konseling Religius Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Siswa* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), 55–57

meningkatkan kedisiplinan ibadah karena siswa memperoleh ketenangan batin.⁵⁶ Pendekatan konseling Qur'ani berbasis ayat-ayat motivasi spiritual juga terbukti mampu meningkatkan self-awareness keagamaan mahasiswa serta menurunkan perilaku malas ibadah.⁵⁷ Konseling kelompok spiritual di lingkungan madrasah aliyah pun menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya komitmen ibadah, akhlak, dan kepatuhan pada tata tertib sekolah.⁵⁸ Adapun teknik muhasabah sebagai bentuk intervensi konseling terbukti meningkatkan self-control siswa sehingga mereka lebih mampu mengendalikan perilaku negatif dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah wajib.⁵⁹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mekanisme kerja konseling spiritual dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah pada peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan ibadah serta guru BK/pendamping spiritual sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sementara prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari perencanaan konseling, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi perubahan perilaku keagamaan siswa.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Lokasi SMPN 2 Sukapura Probolinggo)

SMPN 2 Sukapura Probolinggo adalah sekolah menengah pertama berbasis umum yang menekankan pembinaan akademik sekaligus penguatan karakter religius melalui mata pelajaran

⁵⁶ Fitria, Nur, *Terapi Dzikir untuk Mengatasi Kecemasan Akademik dan Kelalaian Ibadah pada Siswa* (Bandung: Al-Hakim Press, 2021), 72

⁵⁷ Husein, Syahrul, dan Mahfudz, M., *Konseling Qur'ani Berbasis Ayat-Ayat Motivasi Spiritual dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Religius Mahasiswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 91

⁵⁸ Salsabila, Rani, dan Amin, Ahmad, *Konseling Kelompok Spiritual sebagai Upaya Pembinaan Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah* (Surabaya: CV Edupedia, 2023), 64

⁵⁹ Fauzan, Muhammad, *Teknik Muhasabah sebagai Intervensi Pengembangan Self-Control Siswa Bermasalah* (Malang: UMM Press, 2024), 103

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembiasaan ibadah. Berlokasi di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang masyarakatnya religius, sekolah ini mendukung penerapan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar. Visi sekolah adalah mewujudkan generasi berprestasi, berakhlak mulia, dan berdaya saing global, dengan misi mencakup pembelajaran berkualitas, penanaman akhlak dan religius, pembangunan disiplin dan tanggung jawab, serta penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman dan berkarakter. Budaya religius tercermin melalui doa sebelum pembelajaran, pembacaan surah pendek, shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan peringatan hari besar Islam. Pembinaan keagamaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru PAI, guru BK, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, melalui konseling, monitoring perilaku, jurnal ibadah, dan evaluasi berkala. Sinergi ini menjadikan pembinaan keagamaan terstruktur, membentuk karakter religius siswa, serta mendukung konsentrasi dan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMPN 2 Sukapura Probolinggo yang memiliki masalah kedisiplinan ibadah, seperti ketidakteraturan shalat wajib, kurang partisipasi dalam kegiatan religius, dan rendahnya motivasi spiritual. Usia mereka berkisar 12–15 tahun, fase remaja awal yang ditandai pencarian jati diri, pergaulan intens, dan perubahan emosional yang memengaruhi kedisiplinan ibadah. Hasil asesmen guru BK dan guru PAI menunjukkan gejala seperti sering terlambat shalat berjamaah, tidak konsisten beribadah, dan kurang menyadari pentingnya ibadah. Latar belakang keluarga beragam, sebagian orang tua bekerja di sektor informal dengan pengawasan ibadah yang terbatas, sementara lingkungan pertemanan juga memengaruhi perilaku religius. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan intervensi berupa konseling spiritual untuk membangun kesadaran diri, motivasi internal, dan kontrol diri agar ibadah dijalankan dengan disiplin dan berkelanjutan.

3. Pelaksanaan konseling spiritual

Pelaksanaan konseling spiritual di SMPN 2 Sukapura Probolinggo dilakukan secara individual berbasis religius untuk meningkatkan kesadaran beribadah dan kedekatan siswa dengan Allah SWT. Prosesnya mencakup asesmen pola ibadah, perencanaan intervensi, sesi tatap muka terstruktur, dan tindak lanjut untuk memantau konsistensi perubahan. Teknik yang digunakan antara lain muhasabah, dzikir, tadabbur Al-Qur'an, dan *self-reward*, dengan

pendekatan guru murid (*ta'dzim*) agar siswa merasa dihargai secara emosional dan spiritual. Sebelum konseling, siswa cenderung terlambat atau tidak ikut shalat berjamaah, kurang antusias dalam kegiatan religius, dan minim inisiatif beribadah mandiri. Setelah intervensi, terjadi perubahan positif berupa keteraturan shalat, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, kesadaran beribadah sebagai kebutuhan spiritual, dan kemampuan mengontrol perilaku yang menghambat ibadah. Keberhasilan ini didukung oleh guru BK, keteladanan guru PAI, teman sebaya positif, dan lingkungan sekolah religius, meski masih dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua, aktivitas padat, dan penggunaan gawai.

4. Mekanisme kerja konseling spiritual dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah.

Pelaksanaan konseling spiritual efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa dengan menumbuhkan kesadaran diri religius. Konseling membantu siswa menyadari hakikat hubungan mereka dengan Allah SWT melalui refleksi tentang tujuan hidup, nilai ibadah, dan dampak spiritual jika mengabaikan kewajiban agama. Siswa diajak mengenali kekurangan ibadahnya sendiri, memahami penyebabnya, dan berkomitmen memperbaiki secara sukarela, bukan karena tekanan. Konselor juga menekankan makna ibadah sebagai kebutuhan spiritual dan sarana ketenangan jiwa, bukan sekadar ritual formal. Saat siswa merasakan manfaat ibadah, seperti ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan berkurangnya kecemasan akademik, motivasi mereka berkembang dari patuh karena aturan menjadi kesadaran batin untuk beribadah. Hal ini mendorong konsistensi perilaku ibadah, karena disiplin lahir dari pemahaman dan penerimaan nilai spiritual secara mendalam.

5. Peran teknik muhasabah dalam pembentukan *self-control* dan *self-efficacy*

Peran teknik muhasabah dalam konseling spiritual sangat penting untuk membentuk *self-control* dan *self-efficacy* siswa. Melalui muhasabah, siswa melakukan refleksi jujur terhadap ibadah yang telah dan belum dilakukan, sehingga memahami perbedaan antara kondisi spiritual ideal dan kenyataan. Refleksi ini diikuti evaluasi diri untuk mengenali perilaku yang menghambat kedisiplinan ibadah dan merancang langkah perbaikan. Rasa bersalah positif (*positive guilt*) mendorong motivasi konstruktif, dan ketika target perbaikan tercapai, siswa memperoleh rasa percaya diri spiritual bahwa mereka mampu mengendalikan perilaku dan mempertahankan ibadah secara konsisten. Dengan demikian, muhasabah membantu

internalisasi nilai, meningkatkan kontrol diri, dan meneguhkan keyakinan dalam disiplin ibadah.

6. Korelasi kedisiplinan ibadah dengan peningkatan prestasi belajar PAI

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kedisiplinan ibadah dan peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Rutinitas ibadah yang konsisten, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan religius sekolah, membantu siswa mengembangkan *self-regulation*, yaitu kemampuan mengelola perilaku, waktu, dan fokus belajar secara mandiri. Disiplin ibadah juga menumbuhkan ketenangan emosional dan kejernihan berpikir, sehingga meningkatkan konsentrasi dan motivasi akademik siswa belajar PAI bukan sekadar untuk nilai, tetapi karena menyadari pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa konseling spiritual berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sekaligus kesadaran religius peserta didik.⁶⁰ namun penelitian ini menambahkan bukti baru tentang mekanisme lanjutan: konseling spiritual → kedisiplinan ibadah → self-regulation & motivasi akademik → peningkatan prestasi belajar PAI, yang belum banyak dijelaskan sebelumnya.

G. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling spiritual di sekolah berperan tidak hanya untuk menangani masalah perilaku, tetapi juga memperkuat kontrol diri, motivasi intrinsik, dan kebiasaan ibadah secara berkelanjutan. Bagi sekolah, program pembinaan ibadah akan lebih efektif jika tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan makna ibadah melalui refleksi, bimbingan Al-Qur'an, mentoring, dan pemantauan ibadah harian, sehingga membentuk budaya religius yang berdampak pada karakter dan prestasi belajar. Bagi pengembangan kurikulum PAI, temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan pengalaman spiritual siswa melalui proyek ibadah, jurnal refleksi, dan asesmen karakter religius yang terstruktur. Dengan demikian, pendekatan spiritual dalam konseling dan pembelajaran PAI dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah sekaligus prestasi akademik

H. Kesimpulan dan Saran

⁶⁰ Fitria, Nur, *Terapi Dzikir untuk Mengatasi Kecemasan Akademik dan Kelalaian Ibadah pada Siswa* (Bandung: Al-Hakim Press, 2021), 72

Berdasarkan penelitian, konseling spiritual terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah dan membentuk karakter religius siswa. Konseling ini tidak hanya menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga memperkuat kontrol diri melalui peningkatan kesadaran religius, pemaknaan ibadah, dan pembiasaan praktik keagamaan secara terstruktur, sehingga motivasi beribadah muncul dari dorongan internal, bukan tekanan eksternal. Pembinaan ibadah lebih efektif apabila selain menekankan kedisiplinan formal, juga menanamkan makna spiritual melalui muhasabah, bimbingan Al-Qur'an, mentoring, dan pemantauan ibadah harian, sehingga terbentuk budaya religius yang mendukung perkembangan karakter dan prestasi belajar, khususnya PAI. Dengan demikian, integrasi pendekatan spiritual dalam layanan BK maupun kurikulum PAI menjadi strategi penting untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, memperkuat kedisiplinan ibadah, dan mendukung keberhasilan akademik secara bersamaan.

Saran penelitian ini menekankan pentingnya pelaksanaan konseling spiritual secara rutin oleh guru BK atau pendamping spiritual, bukan hanya ketika siswa bermasalah, dengan memanfaatkan teknik seperti muhasabah, dzikir, mentoring, dan monitoring ibadah untuk memperkuat kebiasaan dan kesadaran religius siswa. Sekolah juga diharapkan memperkuat budaya religius melalui program pembinaan ibadah yang terstruktur, kolaborasi antara guru, wali kelas, orang tua, serta penguatan fasilitas dan kebijakan sekolah. Dalam pembelajaran PAI, guru disarankan mengintegrasikan pengalaman spiritual melalui proyek ibadah, refleksi keagamaan, dan asesmen karakter agar pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan ibadah. Peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek dan metode penelitian agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendukung pengembangan model pembinaan religius yang lebih inovatif dan terukur.

I. Daftar Pustaka

- Aminah, R. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam: Integrasi Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arif, M. (2022a). *Panduan Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, M. (2022b). *Pembiasaan Ibadah dan Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, M., & Wahyudi, M. (2021). *Islamic Counseling Methods and Prophetic Ethics*. Jakarta: PT Karsa Mandiri.
- Daradjat, Z. (2022). *Psikologi Agama: Perspektif Modern*. Jakarta: Kencana.

- Ghazali, A. H. Al-. (2020). *Ihya' Ulum al-Din: Edisi Revisi Kajian Pendidikan Spiritual*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Halim, A. (2021). *Spiritual Counseling as a Method for Strengthening Religious Practice*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamidi, A. (2022). *Spiritual Quotient and Religious Discipline among Islamic Students*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, M. (2021a). *Spiritual Self-Discipline and Student Achievement*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. (2021b). *Self-Control dan Disiplin Ibadah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Hasanah, L. (2021). *Spiritual Counseling and Islamic Self-Awareness for Learners*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2021). *Spiritual Counseling: Concept and Contemporary Practice*. Bandung: Alfabeta.
- Mujib, A. (2022a). *Kepribadian dalam Psikologi Islam: Integrasi Spiritualitas dan Perilaku*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, A. (2022b). *Psikologi Islam dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muthmainnah, L., & Raharjo, P. (2023). *Exploring Religious-Based Counseling for Character Development*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, A. (2021a). *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep dan Praktik Pembelajaran Religius*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2021b). *Psikologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Religius di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, A. (2023). *Caring-Based Counseling in School Settings*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Shihab, M. Q. (2021). *Kualitas Khushu' dan Spiritualitas Remaja Muslim*. Bandung: Mizan.
- Siregar, I. (2023). *Emotional Regulation and Cognitive Achievement in Islamic Education*. Medan: UMSU Press.
- Sulaiman, A. (2020). *Healing the Soul through Islamic Spiritual Counseling*. Surabaya: UMS Press.
- Sutrisno, B. (2022). *The Role of Worship Habituation in Enhancing Students' Achievement in Islamic Education*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafe'i, I. (2023a). *Budaya Religius Sekolah dan Pembentukan Karakter Ibadah*. Surabaya: CV Pena Persada.
- Syafe'i, I. (2023b). *Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter*. Surabaya: CV Pena Persada.
- Syah, M. (2023). *Psikologi Belajar Edisi Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turmudi, M. (2022). "Media Digital dan Disorientasi Nilai Keagamaan Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.

- Uno, H. B. (2022). *Evaluasi Pembelajaran PAI: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, N. (2020). *Muhasabah Technique for Character and Worship Discipline Development*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2021). *Psikologi Pendidikan dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Artikel/Jurnal

- Fadhilah, S. (2022). "Differences Between Spiritual and Conventional Counseling Approaches: A Comparative Study." *Journal of Counseling and Psychology*, 14(1), 77–92.
- Farida, N. (2023). "Religious Practices, Self-Regulation, and Academic Motivation in Islamic Senior High Schools." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Fikri, M. (2024). "Spiritual Counseling Model to Improve Religious Discipline among Adolescents." *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 1–15.
- Lutfi, S. (2023). "Humanistic-Religious Approach in Islamic Counseling Practices." *BKI Nusantara*, 8(2), 77–91.
- Mahendra, D. (2022). "Hablu Minallah and Mental Resilience in Adolescents." *Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 144–159.
- Musthafa, D. (2024). "Meaningfulness of Worship and Student Motivation in Islamic Counseling Context." *Journal of Islamic Education and Psychology*, 6(1), 44–60.
- Ningsih, D. (2022). "Limitations of Conventional Teaching in Forming Religious Behavior." *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 11(1), 42–59.
- Nugraha, D., & Putri, S. (2022). "Religious Discipline and Academic Success Among Islamic School Students." *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 101–115.
- Rahmadani, U., & Siregar, B. (2022). "Self-Control and Self-Efficacy Development Through Islamic Self-Reflection." *Journal of Counseling in Islamic Perspective*, 9(2), 121–135.
- Rahman, F. (2024). "Correlation Between Worship Intensity and Academic Performance in Secondary School." *International Journal of Islamic Learning*, 5(1), 55–67.
- Rahmawati, A. (2021). "Internalization of Islamic Values in the Cognitive-Affective-Psychomotor Domains in PAI Learning." *Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 9(2), 101–115.
- Rahmawati, S., & Yusuf, A. (2022). *Educational Psychology and Spiritual Development in Learning Motivation*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syam, A. (2024). "Inner Self Recovery in Students through Qur'anic-Based Counseling." *International Journal of Islamic Education*, 6(1), 31–50.
- Ulfah, S. N. (2021). "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 32–48.

- Widyastuti, R. (2022). "Religious Self-Regulation and Worship Habit Formation in Islamic Schools." *Journal of Islamic Psychology and Education*, 5(2), 93–108.
- Yunus, F., & Qadri, S. (2023). *Finding Meaning in Worship: A Psychological-Spiritual Approach to Islamic Counseling*. Yogyakarta: Deepublish.